

## PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IPAS KELAS III DI SD NEGERI 024 SIMANINGGIR

Julianni Nasution<sup>1\*</sup>, Mawar Sari<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
julianninasution20@gmail.com, mawarsari@umsu.ac.id

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 024 Simaninggir? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas III SD Negeri 024 Simaninggir. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri 024 Simaninggir sebanyak 12 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) rencana tindakan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa. Pada tes kemampuan awal yang dilakukan yaitu hanya 5 dari 12 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata 5,66. Peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar siklus I yaitu diperoleh nilai rata-rata 6,77 dengan ketuntasan klasikal 66,66%. pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 8,11 dengan ketuntasan klasikal 88,88%. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berada pada kriteria baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 024 Simaninggir.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar IPAS, Metode Demonstrasi.

*Abstract: The problem in this study is whether the demonstration method can improve student learning outcomes in the subject of science in class III SD Negeri 024 Simaninggir? This study aims to improve student learning outcomes in science material by using the demonstration method in class III students of SD Negeri 024 Simaninggir. This type of research is classroom action research (CAR), with 12 students of class III SD Negeri 024 Simaninggir as research subjects. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of 4 stages, namely: (1) action plan (2) action implementation (3) observation (4) reflection. The data collection techniques used were teacher and student observation sheets and student learning outcome tests. In the initial ability test conducted, only 5 out of 12 students obtained a score of 70 or above, with an average score of 5.66. Increased learning motivation and improved learning outcomes in cycle I obtained an average score of 6.77 with classical completeness of 66.66%. In cycle II, there was an increase with an average of 8.11 with a classical completeness of 88.88%. The results obtained indicate that student activity in participating in learning is in the good criteria. The conclusion of this study is that the application of the demonstration method can improve student learning outcomes in the subject of science in grade III of SD Negeri 024 Simaninggir.*

**Keywords:** Science Learning Outcomes, Demonstration Method.

---

#### Article History:

Received: 01-02-2026

Revised : 01-03-2026

Accepted: 01-04-2026

Online : 15-04-2026

---

### A. LATAR BELAKANG

Kualitas pendidikan sangat memengaruhi tingkat sumber daya manusia dalam sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu indikator sebuah bangsa yang maju. Cahyo dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin

terhadap lingkungannya yang akan menimbulkan perubahan dalam dirinya sehingga dapat berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas.

Sekolah adalah tempat pendidikan formal untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan. Artinya, lewat pendidikan dasar peserta didik diberikan pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti membaca, menghitung, dan menulis. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan konsep-konsep dasar bagi dunia pendidikan.

Ada begitu banyak persoalan yang dihadapi dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Persoalan tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang misalnya: pembangunan fisik sekolah, media pembelajaran, fasilitas pendidikan, proses pembelajaran, kualitas guru dan tenaga administrasi, kepemimpinan sekolah dan sebagainya. Salah satu masalah pendidikan yang masih berkembang dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang sering dipakai lebih berorientasi kepada guru sehingga siswa hanya sebagai objek ajar yang terus diberi dengan segudang informasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya guna berpartisipasi dalam pembelajaran. Fenomena seperti ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi berprestasi siswa ketika belajar yang pada akhirnya keberhasilan pembelajaran menjadi berkurang. Pada hakikatnya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internalnya adalah pengaruh dari dalam diri siswa tersebut baik dilihat dari semangat ataupun motivasi belajarnya, dan salah satu faktor eksternalnya adalah guru.

Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa termotivasi untuk berprestasi serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa seharusnya berperan sebagai subjek didik, tetapi dalam fenomena kegiatan pembelajaran siswa dianggap sebagai objek didik, siswa diperankan secara aktif untuk menkonstruksi pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif. Sebagai objek didik, siswa biasanya berada di bawah kekuasaan guru. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok pada diri siswa. Siswa sebagai objek didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah dari guru ataupun mencatat apa yang tertulis dari papan tulis, tetapi siswa berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru, dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada diri siswa (*student centered*) dan hasilnya siswa akan terbiasa bersikap aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dikutip (Mayasari, 2023), dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Adapun Catharina dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.

Secara umum Abdurrahman dikutip (Andrivat, 2025) juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun Purwanto dikutip (Andrivat, 2024) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang didapat dari proses pembelajaran atau penguasaan yang didapat selepas menyerap pengalaman belajar dari kondisi yang tidak mengerti menjadi mengerti tentang apa yang ia pelajari. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan data yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses belajar mengajar pada siswa di SD Negeri 024 Simanunggir khususnya pada siswa kelas III ditemukan bahwa kegiatan proses pembelajaran IPAS selama ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Pada umumnya kegiatan pembelajaran di sekolah selalu didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dari pengamatan yang didapat terlihat bahwa kondisi siswa dalam menerima pembelajaran pada umumnya hanyalah menjadi pendengar, pencatat, dan peringkas materi yang ada pada materi buku sumber. Masalah lain yang ditemukan di kelas adalah guru tidak pernah memberikan kegiatan praktek dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan media atau alat-alat peraga sesuai materi ajar supaya siswa lebih mengerti materi yang diajarkan.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Guru tidak mendemonstrasikan materi ajar IPAS dengan menggunakan bahan/alat yang sederhana dan terjangkau di dalam kelas sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami lebih baik pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan awal tersebut nampak jelas terjadi kesenjangan antara harapan pembelajaran IPAS dengan kenyataan yang terjadi di lapangan atau di kelas. Persoalan sekarang adalah bagaimana mencari cara/metode pembelajaran yang baik untuk menyampaikan berbagai konsep IPAS yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPAS. Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana untuk mempertunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan. Metode demonstrasi dapat mengantar siswa untuk memahami materi ajar yang masih bersifat abstrak dan bersifat teoritis.

Metode demonstrasi cocok bagi pembelajaran siswa sekolah dasar dalam usia 7 sampai dengan 11 tahun. Pada usia ini siswa belum mampu berpikir secara abstrak, melainkan pembelajaran perlu melibat pengalaman langsung, bentuk konkret dalam upaya mengerti tentang alam sekelilingnya. Penegasan ini sejalan dengan hasil pemikiran (Trisnawaty, 2017) yang menegaskan “kemampuan anak pada tahap ini (7-11 tahun) masih dalam bentuk konkret, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya menyelesaikan soal-soal pembelajaran yang bersifat konkret. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata).” Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih menjadi permasalahan di SD Negeri 024 Simaninggir.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2022) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Maulana, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*).

Maemunah dalam (Mayasari, 2024) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Kartika, 2023) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Awaludin, 2024) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Erfiyana, 2025) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan di kelas siswa kelas III SD Negeri 024 Simaninggir pada mata pelajaran IPAS. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas III di SD Negeri 024 Simaninggir, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Awaludin, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Asitoh, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nurazizah, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas III di SD Negeri 024 Simaninggir.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Mayasari, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Erfiyana, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik

yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi siklus hidup makhluk hidup. Menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indicator pada penelitian. Tes yang digunakan dala PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriatna, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas III di SD Negeri 024 Simaninggir.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriatna, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas III di SD Negeri 024 Simaninggir.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Sedangkan data kualitatif dari observasi dianalisis melalui kategorisasi dan interpretasi deskriptif untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dari siklus ke siklus.

Moleong dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Karwati, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Waluyo, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Abdillah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas III di SD Negeri 024 Simaninggir.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Abdillah, 2019).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan data observasi sebelum penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa kurangnya motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri 024 Simaninggir pada mata pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena guru (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat oleh guru yang bersangkutan dalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran. (2) metode yang digunakan kurang bervariasi (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga cenderung melihat dan menilai keberhasilan pelajaran manakala siswa mampu menghafal konsep-konsep yang diajarkan dan ternyata hal tersebut turut mewarnai situasi dan kondisi pembelajarannya, sehingga motivasi siswa dalam pemecahan masalah sangat rendah.

Untuk menyelesaikan persoalan diatas peneliti menggunakan pembelajaran IPAS yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

#### 1) Hasil tes awal

Pelaksanaan tes awal diikuti oleh semua siswa kelas III SD Negeri 024 Simaninggir yang berjumlah 12 siswa tapi ternyata hanya 5 siswa yang memperoleh nilai 70 keatas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33% dari hasil jawaban siswa tersebut terungkap bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi IPAS masih tergolong rendah, karena belum dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik.

## 2) Hasil tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi IPAS belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila siswa secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata kelas 70% dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 7.

Tes formatif tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas 6,77 dengan ketuntasan 66,66% dari hasil jawaban siswa tersebut terungkap bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi IPAS masih tergolong rendah, karena belum dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik.

## 3) Hasil tindakan siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi IPAS cukup meningkat dengan nilai rata-rata kelas 8,11 dengan ketuntasan 88,88%.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, maka disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas siklus II, telah berhasil karena indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penggunaan metode demonstrasi merupakan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijelaskan sebagai berikut : secara keseluruhan data hasil analisis observasi motivasi aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tampak terjadi peningkatan pada setiap sub pokok bahasan sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun pada siklus II.

### **Aktivasi Siswa**

Persentase aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa termotivasi mengikuti pelajaran sebelumnya. Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru adalah berupa pemberian tugas secara kelompok dan membimbing siswa yang kurang aktif untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk. pada siklus II menunjukkan peningkatan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata hasil observasi mencapai 88,88% dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja.

### **Aktivitas Guru**

Pelaksanaan pembelajaran menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam proses belajar. Guru membimbing dan mengarahkan siswa selangkah demi selangkah dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, diperlukan pula campur tangan guru untuk membangkitkan perhatian siswa pada tugas yang sedang dihadapi dan mengurangi pemborosan waktu yang disediakan.

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil ketuntasan klasikal pada tes awal yaitu hanya 5 siswa dari 12 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33%. Hasil belajar siklus I dengan rata-rata kelas 6,77 atau 9 siswa yang tuntas dari 12 jumlah siswa. persentase ketuntasan klasikal 66,66%. Pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya 80%. Sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya (siklus II) dan masih terdapat beberapa siswa yang

memperoleh nilai rendah. Nilai ketuntasan individu, hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas mencapai 8,11 atau 11 dari 12 siswa tuntas. Persentase ketuntasan klasikal 88,88%. Hal tersebut berarti bahwa prestasi siswa dalam pembelajaran rata-rata dalam kategori baik, meskipun masih terdapat satu siswa yang kurang dari nilai 70. Hasil belajar siswa (kuantitatif) dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil belajar siswa merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar.

Bertitik tolak pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta retensi siswa benar dapat dimanfaatkan. Hal ini didukung oleh respon siswa sebagai besar memperoleh komentar baik dan senang, serta siswa termotivasi mengikuti pelajaran.

### **Pembahasan**

Penggunaan metode pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman konsep secara konkret dan praktis adalah metode demonstrasi. Menurut Arends dikutip (Sanulita, 2024), metode demonstrasi adalah suatu teknik pengajaran yang melibatkan penjelasan langkah demi langkah disertai penampilan langsung dari guru atau siswa untuk menunjukkan cara melakukan sesuatu atau fenomena tertentu, sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung proses dan hasilnya.

Dalam konteks pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di tingkat sekolah dasar, metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung dan visualisasi. Menurut Slameto dikutip (Sappaile, 2024), salah satu faktor keberhasilan pembelajaran IPA adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode yang menarik dan variatif agar siswa lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Demonstrasi mampu memenuhi aspek tersebut karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman konkret yang memperkuat daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi.

Kajian teori lain yang relevan adalah teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dikutip (Lahiya, 2025), yang menegaskan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka aktif melakukan pengalaman dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Metode demonstrasi mendukung teori ini karena memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan dan eksperimen, sehingga mereka membangun pengetahuan secara mandiri berdasarkan pengalaman nyata.

Penelitian terdahulu pun menunjukkan efektivitas penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nuary, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi energi kinetik dan potensial mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah saja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20% setelah diterapkannya metode demonstrasi.

Selain itu, penelitian oleh (Djafri, 2024) mengungkapkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih antusias dan tertarik terhadap materi IPA karena mereka dapat

langsung melihat dan melakukan demonstrasi, sehingga konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Di SD Negeri 024 Simaninggir, penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat mengatasi kendala yang sering muncul, seperti kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap materi IPA. Dengan demonstrasi, diharapkan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat mengamati dan mempraktikkan langsung, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi IPA yang bersifat konkret dan visual. Penggunaan metode ini mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi secara tepat dan efektif di SD Negeri 024 Simaninggir diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA kelas III.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 024 Simaninggir dengan jumlah siswa 12 orang. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tes awal yaitu hanya 5 siswa dari 12 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33%. Kemudian pada siklus I menunjukkan bahwa dari 12 siswa yang dikenai tindakan, hanya 9 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, atau nilai rata-rata kelas 6,77 dengan ketuntasan 60,77% dan siklus II mengalami peningkatan yaitu 12 siswa yang dikenai tindakan, hanya 11 siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas atau nilai rata-rata kelas 8,11 dengan ketuntasan 81,11% dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA, khususnya dalam penerapan metode demonstrasi, di SD Negeri 024 Simaninggir maupun sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Pertama, bagi guru mata pelajaran IPA, disarankan untuk lebih rutin dan inovatif dalam menerapkan metode demonstrasi saat mengajar. Guru perlu mempersiapkan demonstrasi yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses demonstrasi, misalnya dengan mengajak mereka melakukan eksperimen kecil atau menunjukkan alat dan bahan secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar IPA. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan baik agar demonstrasi tidak terlalu panjang sehingga tetap efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan alat peraga yang mendukung kegiatan demonstrasi. Fasilitas yang memadai akan memudahkan guru dalam melakukan demonstrasi yang variatif dan menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai metode pembelajaran lain sebagai pembanding, serta mengkaji pengaruh kombinasi metode dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pembelajaran yang paling efektif dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2019). Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 219–250.
- Abdillah, H. (2024). The Effectiveness Of Pedati Learning Design In Learning Educational Psychology For Prospective Teachers Of Islamic Religious Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 153–166.
- Abdillah, H. (2026). The Position of Learning and Teaching in the Al-Qur'an Perspective Thematic Tafsir Study of QS. al-'Alaq/96: 1–5, QS. al-Taubah/9: 122, and QS. al-Mujādilah/58: 11. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1921–1930. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1198>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arifudin, O. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159–170.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal*

- Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Sekolah Berbasis Nilai. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(2), 77–91.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan*

- Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Trisnawaty. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD. *Satya Widya*, 33(1), 37-44.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.